

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Peserta didik di sekolah dasar diajarkan berbagai bidang ilmu dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, mata pelajaran yang diajarkan tersebut yaitu matematika. Pembelajaran matematika di definisikan Siagian, (2016, hlm. 59) dari ahli tahun 1940 sampai tahun 1970 sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran matematika sebagai ilmu yang memiliki bentuk abstrak dan bersifat deduktif.
- 2) Pembelajaran matematika sebagai ilmu tentang bilangan, ruang, besaran, dan keluasan.
- 3) Pembelajaran matematika sebagai ilmu tentang relasi atau hubungan.

Menurut Tanjung & Nababan (2016, hlm. 37) pembelajaran matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang berhitung yang harus dibuktikan kebenarannya, tidak hanya berbentuk hafalan rumus dan angka namun juga biasanya berhubungan dengan masalah sehari-hari. Sedangkan menurut Darmayanti, dkk., (2023, hlm. 2193) pembelajaran matematika sekolah dasar (SD) menekankan pada pembentukan logika, sikap, dan ketrampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah menggunakan caranya sendiri.

Pembelajaran matematika adalah ilmu untuk menemukan pengetahuan baru berdasarkan hal-hal tertentu (ilmu deduktif) yang penerapannya berdasarkan logika, namun bersifat abstrak karena menggunakan simbol-simbol yang tidak ada dalam kehidupan nyata (Anggraini, 2021, hlm. 2416). Sejalan dengan pendapat Dahlia, dkk., (2020, hlm. 33) yang mengatakan bahwa pembelajaran matematika perlu diajarkan sebagai bekal peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berpikir secara sistematis, logis, kritis dan kreatif.

Maka dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah ilmu yang harus dikuasai peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar dengan tujuan meningkatkan kemampuannya dalam berpikir secara logis agar bisa menyelesaikan masalah yang harus dibuktikan kebenarannya dengan cara sendiri. Itu sebabnya pelajaran matematika diperlukan peserta didik, karena dengan pelajaran matematika mereka mengerti bagaimana cara berpikir dan mengolah logika untuk menyelesaikan masalah.

b. Karakteristik pembelajaran matematika

Karakteristik matematika menurut Hastuti, dkk., (2019, hlm. 4-5) diantaranya :

- 1) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna dengan mengutamakan pemahaman dari pada hafalan.
- 2) Pembelajaran matematika selalu berkaitan, artinya antara topik satu dan topik lainnya terhubung.
- 3) Pembelajaran matematika induktif, artinya dengan memperhatikan contoh untuk dapat memahami suatu konsep tertentu.
- 4) Pembelajaran matematika konsistensi kebenarannya dan selalu bertahap, artinya dimulai dari konsep yang sederhana menuju yang konsep yang kompleks.

Sementara Suwangsih (Wandini, R. R. 2019, hlm. 8) mengungkapkan karakteristik pembelajaran matematika di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Pelajaran matematika saling berkaitan atau menggunakan metode spiral.
- 2) Pelajaran matematika diawali dengan konsep-konsep yang sederhana.
- 3) Pelajaran matematika akan dipahami jika menggunakan pengamatan langsung untuk menghasilkan kesimpulan, tidak dalam bentuk jadi.

Adapun karakteristik pembelajaran matematika di SD menurut Aprilia & Fitriana (2022, hlm. 32) yaitu :

- 1) Pembelajaran matematika materinya selalu terhubung dengan materi sebelum atau sesudahnya karena menggunakan metode spiral.
- 2) Pembelajaran matematika diajarkan dari permasalahan yang sederhana atau konkret ke permasalahan yang kompleks atau abstrak, bisa juga disebut dari tingkat mudah ke tingkat rumit.
- 3) Pembelajaran matematika dimulai dari materi khusus menuju materi yang umum.
- 4) Pembelajaran matematika harus fokus pada pemahaman dari pada hafalan.

a. Tujuan Pembelajaran Matematika

Menurut Mukrimatin, dkk., (2018, hlm. 68) tujuan matematika berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 yang di sempurnakan oleh kurikulum tahun 2013 agar peserta didik memiliki kemampuan seperti yang di uraikan di bawah.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan ulang keterkaitan antar konsep menggunakan caranya sendiri secara akurat dan tepat.
- 2) Peserta didik mampu menciptakan pengetahuan baru dalam menyelesaikan masalah mengenai suatu materi.
- 3) Peserta didik mampu memecahkan masalah menggunakan kemampuan pemahaman konsepnya untuk memperoleh solusi atau kesimpulan mengenai suatu materi.
- 4) Peserta didik mampu memahami gagasan menggunakan simbol, tabel atau diagram, untuk memperjelas suatu permasalahan.
- 5) Peserta didik mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan minat dalam mempelajari matematika, serta percaya dengan teori yang diperolehnya.

Pembelajaran matematika mampu melatih keterampilan dalam menerapkan konsep matematika melalui soal-soal kontekstual dalam memecahkan masalah yang terjadi di kehidupan nyata, tujuannya untuk

memberikan bekal peserta didik di sekolah dasar untuk memiliki sikap menghargai kegunaan matematika (Hidayat A. , 2019). Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut diperlukan metode yang tepat agar tercipta suasana pembelajaran yang disajikan guru dapat menyenangkan seperti yang diharapkan.

2. Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

a. Pengertian *Realistics Mathematics Education*

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* tidak lepas dari sosok ahli matematika yaitu Prof. Dr. Hans Frudenthal yang menuntut peserta didik untuk mengonstruksi atau mengembangkan pengetahuan menggunakan kemampuan sendiri melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas menggunakan masalah kontekstual. Pendekatan ini menuntut peserta didik melakukan aktivitas matematis horizontal yaitu dengan mengidentifikasi masalah, kemudian mencari penyelesaian dengan cara peserta didik sendiri berdasarkan pengetahuan awalnya, lalu peserta didik melakukan matematis vertikal atau evaluasi pembelajaran untuk memperkuat pemahaman konsep mengenai materi yang diajarkan (Susilowati, 2018, hlm. 46).

Menurut Zagoto (2018, hlm. 54) *Realistic Mathematics Education* adalah Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan situasi dunia nyata peserta didik dalam permasalahan yang sering ditemukan sehari-hari, Pendekatan RME juga menyajikan masalah realistik untuk memberikan pemahaman konsep matematika pada peserta didik. Sejalan dengan Chisara, dkk., (2018, hlm. 68) yang mengatakan bahwa Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dipilih guru untuk menciptakan konsep matematika berdasarkan masalah yang sering peserta didik rasakan selama hidupnya, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan sendiri, agar peserta didik tidak mudah lupa.

Realistic Mathematics Education (RME) berkaitan dengan proses temuan konsep matematika yang di dapatkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran menggunakan media konkret dan masalah

kontekstual yang bisa terbayang oleh Peserta didik itu sendiri agar pembelajaran bisa lebih bermakna (Nurjanah, dkk., 2020, hlm. 122). Pendekatan *Realistic Mathematics Education* yaitu pendekatan yang menggunakan permasalahan realistik sebagai pendorong utama dalam pembaharuan pengetahuan peserta didik supaya pembelajaran yang dilakukan benar-benar dapat diilustrasikan (Muchtar, dkk., 2020, hlm. 110). Penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berawal dari munculnya masalah realistik untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep yang terjadi dalam dunia matematika peserta didik agar bisa diterjemahkan melalui diskusi secara berkelompok dan diakhiri dengan pembuatan kesimpulan dari permasalahan secara nyata.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* mengedepankan masalah kontekstual atau dapat dibayangkan dalam pikiran peserta didik berdasarkan pengalamannya. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan media sederhana berupa benda konkret contohnya roti tawar dalam proses pembelajaran matematika materi pecahan. Sesuai dengan tahap operasional perkembangan peserta didik yang berkisar antara 7 sampai 12 tahun, artinya guru harus menggunakan alat peraga sederhana agar peserta didik bisa mengembangkan kemampuannya dari berbagai kejadian atau permasalahan yang tidak asing bagi peserta didik untuk mengenal konsep matematika.

b. Karakteristik *Realistic Mathematics Education*

Menurut Septian, dkk., (2019, hlm. 61) *Realistic Mathematics Education* (RME) mempunyai karakteristik diantaranya :

- 1) Menggunakan konteks realistik, artinya pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) menggunakan masalah kontekstual berdasarkan pengalaman yang pernah peserta didik alami di dunia nyata.
- 2) Menggunakan Pendekatan, bisa berupa alat peraga untuk menjembatani peserta didik dari materi konkret ke materi abstrak.

- 3) Menggunakan produksi dan kontruksi agar peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsepnya, kemudian melakukan refleksi untuk mengetahui keterkaitan antara permasalahan yang dihadapi di dunia nyata dengan materi matematika.
- 4) Interaktif, guru dan peserta didik harus banyak menyediakan ruang untuk berinteraksi atau berdiskusi agar tercapainya kemampuan pemahaman konsep terhadap materi matematika sebagai bahan evaluasi dari pembelajaran yang sudah dilakukan.
- 5) Berkaitan, karena *Realistic Mathematics Education* (RME) menghubungkan pembelajaran matematika dengan disiplin ilmu lain, sehingga peserta didik tidak hanya pandai dalam menguasai konsep matematika namun juga membentuk perilaku baik pada diri peserta didik.

Karakteristik Pendekatan RME menurut Muchtar, dkk., (2020, hlm. 110) yaitu :

- 1) Menghubungkan dunia nyata agar peserta didik mampu membayangkan materi dengan persoalan yang sedang dipelajarinya.
- 2) Hasil konstruksi peserta didik berdasarkan pengalaman yang mengedepankan logika.
- 3) Interaktif dalam berpikir dan berkomunikasi keterkaitan, sehingga pembelajaran terjadi secara dua arah agar peserta didik mampu mempelajari materi dengan benar.

Karakteristik RME mengartikan bahwa segala komponen dalam pembelajaran berbasis kontekstual yang mana dekat dengan pengalaman dari peserta didik, Pendekatan ini masih cocok digunakan untuk pembelajaran sekarang terutama dalam K13 ataupun kurikulum merdeka (Ramadhanti & Marlina, 2019, hlm. 879). Berdasarkan karakteristik yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran RME menggunakan permasalahan yang sering di rasakan peserta didik dapat menciptakan penyelesaian dari permasalahan lainnya yang relevan.

c. Langkah-langkah *Realistic Mathematics Education*

Berikut ini prinsip *Realistic Mathematics Education* yang dijadikan sebagai acuan untuk langkah-langkah pembelajaran matematika menurut Shandy (2016, hlm. 49):

- 1) *Guided Reinvention* (menemukan kembali) : guru penyampaian persoalan secara kontekstual yang dapat dibayangkan dalam benak peserta didik.
- 2) *Didactical Phenomology* (fenomenologi didaktik) : peserta didik menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri secara individu maupun berkelompok.
- 3) *Self-Developed Models* (pengembangan pendekatan) : pada tahap ini, peserta didik dan guru membuat kesimpulan mengenai masalah kontekstual yang telah diberikan.

Sedangkan langkah-langkah penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) yang dikemukakan Chisara, dkk., (2018, hlm. 70) sebagai berikut.

- 1) Guru menyajikan masalah secara kontekstual,
- 2) Peserta didik menyelesaikan persoalan dengan kemampuan awal yang dimiliki
- 3) Guru mencoba berinteraksi dengan peserta didik untuk memunculkan solusi dari permasalahan
- 4) Peserta didik mendiskusikan jawaban baik secara individu maupun kelompok
- 5) Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

Adapun langkah-langkah penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) menurut Nurhannisa & Imswatama (2019, hlm. 352) dilakukan melalui tiga tahap :

- 1) Kegiatan awal : guru menyampaikan masalah secara kontekstual
- 2) Kegiatan inti : peserta didik berdiskusi untuk menyelesaikan masalah sesuai kemampuan yang dimilikinya
- 3) Kegiatan akhir : guru memberikan pernyataan singkat agar peserta didik dapat menyimpulkan makna yang sebenarnya.

d. Kelebihan *Realistic Mathematic Education*

Pembelajaran menggunakan Pendekatan RME menurut Kuiper dan Knuver (dalam Indraningtias & Wijaya, 2017, hlm. 27) dapat membuat:

- 1) Pembelajaran menjadi menarik, bermakna, tidak terlalu formal, dan abstrak khususnya matematika materi pecahan.
- 2) Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Menggunakan penyelesaian algoritma yang baku, namun menghubungkannya dengan permasalahan sehari-hari secara sederhana.

Menurut Wijaya (dalam Susilowati, 2018, hlm. 49) pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) memiliki kelebihan yaitu memberikan pemahaman lebih mengenai suatu materi karena setiap permasalahan yang muncul dihubungkan dengan masalah dalam kehidupan peserta didik, selain itu untuk memberikan pemahaman bahwa matematika adalah pelajaran yang perlu dikembangkan sendiri, sehingga definisinya luas dan tidak terbatas.

3. Kemampuan pemahaman Konsep

a. Pengertian Kemampuan Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman konsep merupakan kompetensi pertama yang peserta didik harus miliki sebelum penalaran konsep dan pemecahan masalah untuk mencapai tujuan mata pelajaran matematika (Ayuningsih, dkk., 2022, hlm. 2). Dalam pembelajaran matematika, kemampuan Pemahaman konsep sangat diperlukan untuk peluang bagi keberhasilan peserta didik karena ketika mereka memahami konsep yang ada, maka mereka akan lebih mudah menyelesaikan sebuah permasalahan. Peserta didik dikatakan dianggap memiliki kemampuan pemahaman konsep apabila mereka bisa mengartikan pesan-pesan dari pembelajaran, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan oleh guru secara *offline* maupun *online* (Aledya, 2019, hlm. 5). Kemampuan pemahaman konsep dalam proses pembelajaran bermanfaat bagi peserta didik, karena dengan pemahaman konsep mereka dapat meningkatkan kemampuan dan

keterampilannya dalam menyelesaikan suatu topik khususnya dalam pembelajaran matematika (Sukma, dkk., 2020, hlm. 26).

Kemampuan pemahaman konsep adalah aspek penilaian dalam pembelajaran untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menerima dan memahami konsep dengan bahasa sendiri mengenai dasar matematika selama proses pembelajaran (Meliasari, dkk., 2020, hlm. 173). Sejalan dengan pendapat Simajuntak dan Listiani (2020, hlm. 136) Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam menerima informasi yang disampaikan kemudian mampu menyatakan kembali menggunakan kata yang mudah untuk dipahami, ketika seorang peserta didik sudah mencapai pemahaman yang mendalam mengenai suatu konsep, maka peserta didik bukan hanya mampu mengembangkan kemampuan dalam materi pelajaran saja namun juga dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan yang pertama dan harus dimiliki peserta didik agar dapat menguasai materi pembelajaran yang disampaikan pendidik/guru, menguasai bukan berarti sebagai peserta didik harus menghafal setiap rumus yang ada dalam materi pembelajaran matematika tersebut, namun paham dan mampu menggunakannya untuk menyelesaikan masalah yang ada.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Pemahaman Konsep

Menurut Shopi (2020, hlm. 100) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep yaitu :

- 1) Peserta didik pasif, tidak ada mempunyai keinginan untuk bertanya pada guru
- 2) Peserta didik hanya meniru apa yang ditulis dan di ucapkan guru
- 3) Peserta didik menjawab secara bersamaan saat proses tanya jawab sehingga suaranya tidak jelas
- 4) Peserta didik tidak memperhatikan sewaktu guru menerangkan atau mengajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep menurut Purwanto (Baina, dkk., 2022, hlm. 35) yaitu:

- 1) faktor pertumbuhan peserta didik, kecerdasan emosional yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, motivasi yang mendorong peserta didik dalam pembelajaran, dan lain sebagainya yang terjadi pada individu itu sendiri.
- 2) faktor keluarga atau keadaan rumah, cara guru dalam mengajar baik dari metode yang digunakan dalam belajar maupun kondisi kelas dengan teman sebaya, dan faktor lainnya yang termasuk ke dalam faktor sosial.

Selain faktor-faktor yang sudah di paparkan di atas, rendahnya kemampuan pemahaman konsep bisa disebabkan karena peserta didik yang tidak berusaha dan hanya menerima materi dalam bentuk rumus matematika dengan cara menghafal tanpa mengetahui arti dari informasi yang diterima (Darwani, dkk., 2023, hlm. 53). Atau bisa juga disebabkan oleh konsentrasi peserta didik yang kurang terhadap materi yang diajarkan, serta partisipasi peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar karena perasaan merasa bosan di dalam kelas yang masih berpusat kepada guru tanpa banyak melibatkan peserta didik (Asmawati, dkk., 2023, hlm. 14).

c. Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep

Beberapa Indikator kemampuan pemahaman konsep menurut Rahayu dan Pujiastuti (2018, hlm. 99-100) antara lain :

- 1) Menyatakan ulang atau menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari.
- 2) Mengklasifikasi atau menggolongkan suatu topik untuk membedakan contoh maupun bukan contoh dari suatu konsep.
- 3) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk yang mewakili sebuah konsep matematis
- 4) Mengembangkan konsep yang sebelumnya sudah dipelajari
- 5) Mengaplikasikan konsep atau algoritma sesuai prosedur untuk memecahkan masalah.

Berikut indikator kemampuan pemahaman konsep menurut Nuraeni, dkk., (2018, hlm. 978), yaitu :

- 1) Peserta didik mampu menyatakan ulang sebuah konsep menggunakan bahasa sendiri dan membedakan konsep sesuai sifatnya
- 2) Mengidentifikasi contoh dan yang bukan contoh dari suatu konsep
- 3) Mengaplikasikan konsep sesuai algoritma dalam pemecahan masalah mengenai suatu konsep.

Adapun indikator-indikator dari kemampuan pemahaman konsep menurut Sengkey, dkk., (2023, hlm. 72) diantaranya :

- 1) Mengemukakan kembali konsep,
- 2) Mengategorikan topik berdasarkan jenisnya sesuai dengan konsep,
- 3) Memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep,
- 4) Mengemukakan konsep dalam beragam bentuk representasi matematis,
- 5) Mengelaborasi atau mengaitkan materi dari suatu konsep,
- 6) Menerapkan konsep atau algoritma penyelesaian suatu masalah.

Berdasarkan beberapa indikator kemampuan pemahaman konsep matematika yang disebutkan di atas, penelitian menggunakan indikator menyatakan ulang suatu konsep, mengembangkan dan menyajikan konsep, memberikan contoh dan bukan contoh berbagai bentuk konsep, serta menerapkan konsep atau algoritma untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara peserta didik sendiri.

4. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Karakter yang akan diukur dalam penelitian ini adalah karakter disiplin. Disiplin menurut Supiana, dkk., (2019, hlm. 196-197) merupakan sebuah tindakan peserta didik yang menunjukkan bahwa dirinya patuh dan tertib selama di kelas, bahkan taat pada berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah, karakter disiplin juga dibentuk agar peserta didik mampu menjadi manusia yang seutuhnya, mampu menghadapi tantangan zaman, dan tantangan teknologi yang semakin hari semakin

besar. Sejalan dengan pendapat Julia dan Ati (2019, hlm. 115) karakter disiplin adalah perilaku yang menunjukkan nilai-nilai atau sikap taat, patuh, dan tertib agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Disiplin merupakan pembentukan kepribadian setiap individu saat melakukan suatu hal, seperti disiplin waktu pada saat melakukan kegiatan tertentu (Pratiwi, 2020, hlm. 65). Sedangkan menurut Zd (2021, hlm. 79) karakter disiplin merupakan kemampuan seseorang untuk taat pada aturan tertentu atas dasar pengetahuan dan diimplementasikan pada tindakan. Karakter disiplin adalah perilaku yang perlu dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menunjukkan sikap kepatuhan, ketertiban dan terhadap suatu aturan yang sudah diciptakan. Dari tahun ke tahun masalah moral semakin memprihatinkan, sekolah pun harus mulai memperhatikan serta mengedepankan pendidikan karakter bagi peserta didik melalui pemberian contoh kedisiplinan dalam menaati peraturan yang ada di sekolah (Melati, dkk., 2021, hlm. 3063).

Penanaman karakter disiplin peserta didik sekolah dasar menurut Utami, dkk., (2022, hlm. 6860) dibentuk melalui pembiasaan seperti datang ke sekolah tepat waktu sesuai peraturan sekolah, bertanggung jawab saat melakukan sesuatu hal, dan tertib selama di kelas, dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan kesediaan dan kesadaran peserta didik untuk menaati peraturan yang diberlakukan di sekolah maupun lingkungan masyarakat, seperti disiplin terhadap waktu, disiplin dalam menegakkan dan menaati peraturan, disiplin terhadap tindakan, maupun disiplin perihal beribadah.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Karakter Disiplin

Faktor yang mempengaruhi karakter disiplin menurut (Setyaningrum, dkk., 2020, hlm. 521) sebagai berikut.

- 1) Guru yang terlambat datang ke sekolah merupakan perilaku tidak disiplin yang disebabkan oleh guru.
- 2) Kondisi sekolah yang kurang menyenangkan dan tidak teratur penempatannya bisa menjadi faktor yang mempengaruhi karakter disiplin peserta didik

- 3) Peserta didik sering membuat keributan adalah perilaku tidak disiplin yang disebabkan oleh mereka yang membutuhkan perhatian lebih karena biasanya berasal dari keluarga *broken home*.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter disiplin menurut Regina, dkk., (2023, hlm. 16) sebagai berikut:

- 1) Guru : guru tidak disiplin saat memberikan pembelajaran, dengan kata lain guru hanya memberikan materi tanpa menjelaskan maksud dari teori yang disampaikan tersebut.
- 2) Sekolah/kelas : kondisi sekolah yang kurang teratur contohnya karena dekat dengan pasar.
- 3) Peserta didik : seperti peserta didik yang senang membuat keributan untuk mencari perhatian dari lingkungan sekitar.
- 4) Kurikulum : proses pembelajaran yang terlalu kaku, terlalu dipaksakan tanpa melihat sisi peserta didik maupun guru dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku tidak disiplin dalam proses pembelajaran

Ice breaking juga bagian dari faktor yang mempengaruhi karakter disiplin peserta didik. *Ice breaking* adalah kegiatan yang dilakukan di awal atau tengah sesi pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan atau meningkatkan motivasi mereka (Fatihani, dkk, 2024, hlm. 1056). Guru bisa membuat *Ice breaking* dengan berbagai tujuan salah satunya yaitu tepuk disiplin untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar terus disiplin.

c. Indikator Karakter disiplin

Indikator karakter disiplin menurut (Patmawati, 2018, hlm. 5) sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dan guru disiplin dengan cara datang ke sekolah tepat waktu
- 2) Peserta didik dan guru patuh pada aturan di sekolah
- 3) Peserta didik tidak menunda-nunda tugas dan mengumpulkan tugas jika selesai

- 4) Peserta didik dan guru menggunakan kaidah kebahasaan yang baik dan tepat.

Menurut (Pasani, dkk., 2018, hlm. 182) indikator karakter disiplin diantaranya:

- 1) Pembiasaan mematuhi aturan waktu yang berlaku
- 2) Membiasakan peserta didik untuk mengerjakan tugas
- 3) Peserta didik tertib saat mengerjakan tugas dan selama pembelajaran di kelas
- 4) Mengumpulkan dan tidak telat mengumpulkan tugas.

Berdasarkan beberapa indikator karakter disiplin dalam pembelajaran matematika yang ada di atas, penelitian menggunakan indikator sebagai berikut.

- 1) Disiplin waktu yaitu diharapkan agar peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah, dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan selama di kelas.
- 2) Disiplin menaati peraturan yaitu saat peserta didik membawa buku pelajaran sesuai jadwal, mengenakan pakaian atau seragam berdasarkan ketentuan yang berlaku, menggunakan sepatu hitam, dan melaksanakan piket dikelas.
- 3) Disiplin bersikap yaitu peserta didik membuang sampah pada tempatnya, memperhatikan guru saat menerangkan materi, dan tidak membuat suara yang gaduh di kelas serta tidak mengganggu peserta didik lain saat pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu di antaranya, yaitu :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Azizah, dkk., (2019) berjudul “Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode PTK. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IVB SDN 076 Sukajadi yang ada di Bandung. Adapun hasil penelitian menunjukkan jika indikator kemampuan pemahaman dalam menyatakan ulang sebuah konsep memperoleh persentase 52,17% pada siklus I, dan meningkat menjadi 86,95% pada siklus II. Sedangkan pada indikator pemahaman dalam memanfaatkan dan menggunakan prosedur mencapai persentase 47,82 pada siklus I dan meningkat menjadi 86,95 pada siklus II. Kemudian indikator dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma persentase yang diperoleh yaitu 39,13 dan meningkat pada siklus II menjadi 78,26%.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan *Realistic Mathematics Education* dalam pembelajaran matematika terlaksana dengan baik, di mana presentasi data aktivitas peserta didik di lihat pada setiap indikatornya meningkat di siklus ke II. Selama pembelajaran peserta didik juga menjadi lebih aktif dan selalu dilibatkan langsung dalam proses pemecahan masalah menggunakan pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan pemahamannya. Sehingga penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas IV. Berdasarkan uraian tersebut pembelajaran matematika terlaksana dengan baik sesuai tahapan pendekatan *Realistic Mathematics Education*, terbukti dengan adanya peningkatan dari setiap indikatornya dari siklus I ke siklus II. Peserta didik juga menjadi lebih aktif setiap pembelajaran dan selalu dilibatkan dalam proses pemecahan masalah yang didasari oleh pengalaman peserta didik. Sehingga penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Penelitian ke dua, dilakukan oleh Rodiat, dkk., (2022) yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Keliling dan Luas

Persegi Panjang”. Metode yang digunakan yaitu *pre-eksperimental* dengan desain *one group pretest-posttest*. Dengan subjek berjumlah 19 peserta didik dari kelas IV SDN Salam. Nilai *pretest* peserta didik secara keseluruhan memperoleh rata-rata 66,842 dan meningkat setelah di berikan perlakuan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) saat pelajaran matematika materi luas dan bangun persegi panjang saat ditotalkan menghasilkan rata-rata sebesar 90,79. Berdasarkan uji normalitas nilai *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya adalah uji t dan diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 1,289$ dan $t_{tabel} = 2,100922$ terletak di luar interval $(-2,100922 \text{ s.d } 2,100922)$ sehingga H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* terhadap kemampuan pemahaman konsep luas dan keliling bangun datar persegi panjang.

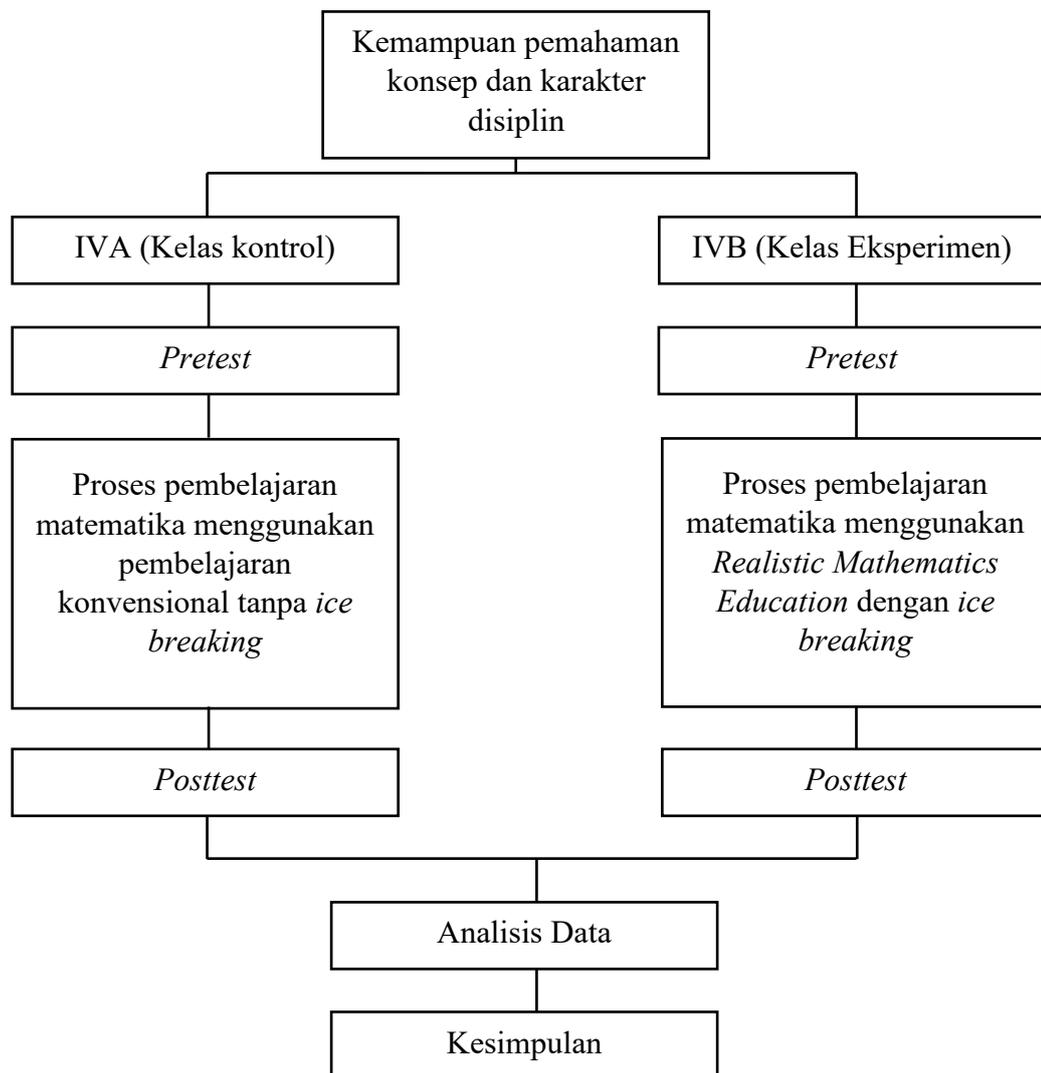
Penelitian ke tiga, yang dilakukan oleh Apriyanti, dkk., (2023) yang berjudul “Pendekatan *Realistic Mathematics Education* Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik Sekolah Dasar”. Peneliti memakai metode kuantitatif menggunakan dua kelompok kelas yaitu eksperimen dan kontrol. Subjek penelitiannya yaitu peserta didik kelas III Gugus III di kota Mataram. Data dari pemahaman konsep matematika kelas eksperimen menunjukkan peningkatan dari *pretest* dengan rata-rata nilai 75,21 ke *posttest* yaitu 73,16, sementara peserta didik kelompok kontrol hanya memperoleh data *pretest* dengan rata-rata 69,21 ke *posttest* yaitu 66,90. Maka uji statistik menegaskan bahwa penerapan RME membawa pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Sehingga dapat disimpulkan dari tiga penelitian di atas, penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran matematika. Pengaruh tersebut yaitu adanya peningkatan yang di sebabkan karena pendekatan RME selalu mengaitkan soal matematika dengan pemberian contoh masalah dalam kehidupan nyata untuk membangun pengetahuan peserta didik secara mandiri dan aktif.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti yaitu antara kemampuan pemahaman konsep dan karakter disiplin peserta didik SDN Leuwilayung. Adapun sampel yang diambil adalah kelas IVA yang akan menjadi kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dengan kelas IVB sebagai kelas eksperimen yang akan diberikan perlakuan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education*.

Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dasar yang ada pada penelitian ini yaitu kemampuan pemahaman konsep dan karakter disiplin melalui pembelajaran matematika peserta didik kelas IV SDN Leuwilayung yang menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* akan memperoleh hasil yang lebih tinggi dari pada pembelajaran yang dilakukan secara konvensional.

2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang sebelumnya ditanyakan. Untuk rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai proses pembelajaran peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen selama penelitian, sedangkan untuk rumusan masalah yang kedua mengenai perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan karakter disiplin peserta didik setelah diberikan perlakuan, dan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga mengenai besarnya pengaruh pendekatan *Realistic Mathematics Education* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan karakter disiplin peserta didik kelas IV SDN Leuwilayung.